

Pencegahan Stunting Sejak Dini di Desa Karang Anyar: Program Pengabdian Masyarakat yang Terkoordinasi dan Berkelanjutan

Tiar Mirnasari¹

¹Program Studi Manajemen Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai
Alamat Jl. Imam Bonjol No.486, Langkapura, Kec. Langkapura, Kota Bandar Lampung,
e-mail : tiarmirnasari2021@gmail.com¹

ABSTRACT

Stunting is a condition of failure to grow in children due to prolonged malnutrition, causing the child's body to be shorter than age standards and experiencing delays in thinking. Based on 2013 Basic Health Research data, the prevalence of stunting in Indonesia reached 37.2% and although it decreased to 27.5% in 2016, this figure still exceeds the WHO safe limit of below 20%. Community service activities in Karang Anyar Village aim to increase understanding and knowledge about stunting prevention through interventions involving pregnant women and toddlers. This program includes outreach about stunting, providing vitamin A and fish balls to improve nutrition, as well as planting moringa (moringa) to meet nutritional food needs.

The results of the activity showed a significant increase in participants' knowledge regarding stunting prevention, from 40% before socialization to 77% after. Community participation in the kelorization program is also very high, showing their commitment to increasing nutritional intake through local food sources. With specific and sensitive nutritional interventions through the national movement of the First 1000 Days of Life (HPK) as well as good cooperation between service teams, posyandu cadres and village midwives, it is hoped that the prevalence of stunting in Karang Anyar Village can be reduced significantly. This program not only provides short-term solutions but also builds a strong foundation for food security and children's health in the future.

Keywords — Stunting, Community Service, Nutrition, Moringa, 1000 HPK, Karang Anyar Village

ABSTRAK

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi berkepanjangan, menyebabkan tubuh anak lebih pendek dari standar usianya dan mengalami keterlambatan berpikir. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 37,2% dan meskipun menurun menjadi 27,5% pada tahun 2016, angka ini masih melebihi batas aman WHO yaitu di bawah 20%. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Karang Anyar bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang pencegahan stunting melalui intervensi yang melibatkan ibu hamil dan balita. Program ini meliputi sosialisasi tentang stunting, pemberian vitamin A dan bakso ikan untuk perbaikan gizi, serta penanaman kelor (kelorisasi) untuk memenuhi kebutuhan pangan bergizi.

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan peserta mengenai pencegahan stunting, dari 40% sebelum sosialisasi menjadi 77% setelahnya. Partisipasi masyarakat dalam program kelorisasi juga sangat tinggi, menunjukkan komitmen mereka untuk meningkatkan asupan gizi melalui sumber pangan lokal. Dengan adanya intervensi gizi spesifik dan sensitif melalui gerakan nasional 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) serta kerja sama yang baik antara tim pengabdian, kader posyandu, dan bidan desa, diharapkan prevalensi stunting di Desa Karang Anyar dapat berkurang secara signifikan. Program ini tidak hanya memberikan solusi jangka pendek tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk ketahanan pangan dan kesehatan anak di masa depan.

Kata Kunci — Stunting, Pengabdian Masyarakat, Gizi, Kelor, 1000 HPK, Desa Karang Anyar

1. PENDAHULUAN

Stunting, atau kondisi di mana anak mengalami kekurangan gizi kronis yang mengakibatkan pertumbuhan tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya, telah

menjadi salah satu masalah kesehatan yang serius di Indonesia. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga pada perkembangan kognitif dan produktivitas di masa depan. Pencegahan stunting membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari edukasi hingga intervensi gizi yang tepat (Gulo et al., 2021).

Di Desa Karang Anyar, upaya untuk mengatasi masalah stunting dilakukan melalui program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh tim dari Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai. Program ini dirancang dengan pendekatan yang holistik, melibatkan sosialisasi tentang stunting dan pencegahannya, pemberian vitamin A, distribusi bakso ikan untuk perbaikan gizi, serta kegiatan penanaman kelor (kelorisasi) untuk meningkatkan asupan nutrisi (Subirto, 2024).

Tahap awal pelaksanaan kegiatan ini dimulai dengan pengumpulan informasi dari pihak desa dan bidan desa untuk mendapatkan data yang akurat. Data ini digunakan sebagai dasar untuk sosialisasi yang menyoroti ibu hamil dan balita (Tendean et al., 2022). Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pencegahan stunting serta memberikan pengetahuan tentang cara-cara efektif dalam menjaga kesehatan dan gizi anak (Gulo et al., 2021).

Selain itu, program ini juga melibatkan kegiatan penanaman kelor yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi ibu hamil dan balita. Kelor dikenal sebagai tanaman dengan kandungan gizi yang sangat tinggi dan dapat menjadi solusi jangka panjang dalam upaya peningkatan gizi. Kegiatan ini dilaksanakan dengan partisipasi aktif masyarakat dan didukung oleh kader posyandu yang tersebar di beberapa dusun, termasuk Dusun Bagelen, Sukaraja, dan kebagusan.

Dengan pendekatan yang terstruktur dan melibatkan berbagai pihak, diharapkan kegiatan ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pencegahan stunting. Selain itu, program ini juga diharapkan dapat meningkatkan status gizi ibu hamil dan balita di Desa Karang Anyar, sehingga dapat mengurangi prevalensi stunting dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

METODE PENGABDIAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk pencegahan stunting di Desa Karang Anyar terdiri dari beberapa langkah penting yang dirancang secara sistematis. Berikut adalah tahapan-tahapan dalam metode pengabdian ini:

1. Pengumpulan Informasi

Tahap pertama adalah pengumpulan informasi dari pihak desa dan bidan desa. Informasi ini mencakup data demografi, status gizi ibu hamil dan balita, serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi kejadian stunting di desa tersebut. Data yang dikumpulkan menjadi dasar untuk merancang program yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi setempat.

2. Sosialisasi dan Edukasi

Tahap berikutnya adalah sosialisasi yang dilakukan untuk memberikan pemahaman tentang stunting dan cara pencegahannya. Sosialisasi ini ditujukan kepada ibu hamil dan balita, dengan fokus pada:

- Pengertian dan bahaya stunting.
- Pentingnya asupan gizi yang baik selama kehamilan dan masa awal kehidupan anak.
- Praktik-praktik perawatan dan pemberian makanan yang tepat.

3. Pemberian Vitamin A dan Distribusi Bakso Ikan

Setelah sosialisasi, dilakukan pemberian vitamin A kepada balita dan distribusi bakso ikan kepada ibu hamil dan balita. Pemberian vitamin A bertujuan untuk mencegah defisiensi vitamin yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sementara itu, distribusi bakso ikan merupakan upaya untuk meningkatkan asupan protein dan nutrisi penting lainnya (Irma et al., 2023).

4. Penanaman Kelor (Kelorisasi)

Selain intervensi langsung, tim pengabdian juga melaksanakan kegiatan penanaman kelor atau kelorisasi. Kelor dipilih karena kandungan nutrisinya yang tinggi dan manfaatnya dalam meningkatkan asupan gizi. Kegiatan ini melibatkan:

- Penyuluhan tentang manfaat kelor dan cara menanamnya.
- Penanaman kelor di pekarangan rumah warga dan di sepanjang jalan desa.
- Pemantauan dan pendampingan dalam perawatan tanaman kelor.

5. Kerjasama dengan Kader Posyandu dan Bidan Desa

Program ini dilaksanakan dengan kerjasama yang erat antara tim pengabdian, kader posyandu, dan bidan desa. Kader posyandu bertugas untuk memfasilitasi kegiatan di setiap dusun, yaitu Dusun Pandean, Sukunan, Kerajan, Kancoan, dan Lumbang. Kerjasama ini memastikan bahwa program dapat berjalan dengan lancar dan menjangkau seluruh ibu hamil dan balita di desa tersebut.

6. Pemantauan dan Evaluasi

Tahap terakhir adalah pemantauan dan evaluasi untuk menilai efektivitas program. Pemantauan dilakukan dengan cara:

- Mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta tentang stunting sebelum dan setelah sosialisasi.
- Memantau perkembangan gizi ibu hamil dan balita yang menerima vitamin A dan bakso ikan.
- Mengevaluasi keberhasilan penanaman kelor dalam memenuhi kebutuhan gizi masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimulai pada bulan Agustus 2019 setelah memperoleh izin dari kantor desa dan bidan desa. Setelah izin diperoleh, dilakukan berbagai persiapan termasuk diskusi tentang rencana sosialisasi, metode pelaksanaan

sosialisasi, dan kegiatan tindak lanjut. Semua tahapan ini dilakukan dengan koordinasi antara tim pengabdian dan mitra untuk memastikan bahwa kegiatan yang dicapai sesuai dengan kebutuhan mitra.

Salah satu bagian utama dari acara ini adalah menyebarkan informasi tentang stunting dan cara mencegahnya bagi ibu hamil dan balita. Semua orang tua balita di Desa Karang Anyar mengikuti penyuluhan ini. Kader posyandu dan bidan desa bekerja sama dengan masyarakat untuk mengatasi stunting. Program ini tidak hanya ditujukan untuk bayi dan balita, tetapi juga mencakup perawatan ibu selama kehamilan dan menyusui, anak-anak usia 0 hingga 23 bulan, remaja, dan anak-anak usia 24 hingga 59 bulan. Program ini juga mencakup penyediaan infrastruktur yang mendukung kesehatan di lingkungan tempat tinggal mereka.

Diharapkan bahwa sosialisasi ini akan memberi peserta lebih banyak pengetahuan tentang program pencegahan stunting pada bayi dan balita sehingga mereka dapat memantau pertumbuhan dan perkembangan anak mereka. Sebelum sosialisasi, hanya 14 peserta (40 persen) yang tahu tentang program ini, tetapi setelah sosialisasi, 27 peserta (77 persen) tahu, menunjukkan bahwa masyarakat lebih memahami program pencegahan stunting. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan telah berhasil meningkatkan pemahaman dan pengetahuan peserta mengenai stunting dan cara pencegahannya.

Kebijakan gerakan nasional 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) menunjukkan bahwa pemerintah sangat memperhatikan program perbaikan gizi pada bayi dan balita. Gerakan 1000 HPK terdiri dari intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif, yang dibuat khusus untuk kelompok target 1000 HPK. Tugas ini dilakukan oleh tim pengabdian, yang bekerja sama dengan kader posyandu, bidan desa, dan puskesmas lokal. Mereka memberikan vaksinasi kepada ibu hamil dan balita, memberi mereka bakso ikan, dan mengukur pertumbuhan balita di posyandu. Selain itu, telah terbukti bahwa pemberian vitamin A pada bayi dan balita membantu pertumbuhan dan perkembangan mereka. Pemerintah juga berusaha mengatasi stunting dengan memberikan vitamin A (Tendean et al., 2022).

Untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dan pangan ibu hamil dan balita, tim pengabdian juga mengadakan program kelorisasi, yaitu penanaman kelor. Setelah sosialisasi, penanaman kelor dilakukan. Banyak orang di komunitas yang hadir dan antusias mengikuti kegiatan hingga selesai menunjukkan bahwa mereka tertarik dengan program ini. Selain menanam, kegiatan menanam kelor juga memberikan penyuluhan tentang manfaat yang terkandung dalam tanaman kelor. Tim yang berdedikasi memberikan pengetahuan tentang kandungan gizi kelor dan bagaimana menggunakannya sebagai sumber makanan berharga.

Setelah program kelorisasi berakhir, masyarakat beralih untuk menjaga dan mengembangkan tanaman kelor yang telah ditanam di luar rumah dan di sepanjang jalan. Di masa depan, tanaman kelor ini dapat membantu meningkatkan ketahanan pangan berbasis tanaman kelor. Tanaman kelor memiliki kandungan gizi yang sangat tinggi dan dapat digunakan sebagai sumber makanan bernilai tinggi. Oleh karena itu, penanaman kelor diharapkan dapat menjadi solusi jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan gizi ibu hamil dan balita di Desa Karang Anyar.

Selain manfaat kesehatan, kegiatan ini juga memiliki dampak sosial yang signifikan. Partisipasi aktif dari masyarakat menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya pencegahan stunting dan perbaikan gizi. Keterlibatan masyarakat dalam program ini juga memperkuat ikatan sosial dan kerja sama antara warga desa, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan stunting serta meningkatkan gizi ibu hamil dan balita melalui berbagai intervensi yang dilakukan. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat berkontribusi secara signifikan dalam mengurangi prevalensi stunting di Desa Karang Anyar dan sekitarnya. Kesuksesan program ini juga dapat menjadi model bagi desa-desa lain dalam upaya pencegahan stunting dan perbaikan gizi anak-anak di seluruh Indonesia.

Implementasi program pencegahan stunting ini menunjukkan betapa pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Dengan kerjasama yang baik, diharapkan program ini dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi kesehatan dan kesejahteraan

masyarakat. Selain itu, pendekatan holistik yang mencakup pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat dapat memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim dari Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai ini berhasil dalam beberapa aspek penting. Dimulai pada bulan Agustus 2019, kegiatan ini melibatkan persiapan matang seperti perizinan dan observasi awal, serta koordinasi dengan pihak desa dan bidan desa. Sosialisasi mengenai stunting dan cara pencegahannya diberikan kepada orang tua balita di Desa Karang Anyar, yang bekerja sama dengan kader posyandu dan bidan desa.

Program ini tidak hanya fokus pada bayi dan balita tetapi juga mencakup perawatan ibu selama kehamilan dan menyusui, serta penyediaan sarana prasarana lingkungan yang mendukung kesehatan. Hasil dari sosialisasi menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan di kalangan peserta, dari 40% sebelum sosialisasi menjadi 77% setelahnya.

Intervensi gizi spesifik dan sensitif juga dilakukan melalui gerakan nasional 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang melibatkan imunisasi, pemberian bakso ikan, dan vitamin A, serta pemantauan pertumbuhan balita di posyandu. Program ini penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak dan merupakan bagian dari strategi nasional untuk mengurangi stunting.

Selain sosialisasi, program kelorisasi atau penanaman kelor juga dilaksanakan untuk meningkatkan asupan gizi ibu hamil dan balita. Minat masyarakat terhadap program ini sangat tinggi, dan kegiatan penanaman serta penyuluhan mengenai manfaat kelor mendapatkan sambutan positif. Program ini menunjukkan komitmen masyarakat untuk merawat dan memanfaatkan tanaman kelor sebagai sumber pangan yang bernilai tinggi.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan stunting serta meningkatkan gizi ibu hamil dan balita melalui berbagai intervensi yang dilakukan. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat berkontribusi secara signifikan dalam mengurangi prevalensi stunting di Desa Karang Anyar dan sekitarnya.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, berikut beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk keberlanjutan dan peningkatan efektivitas program di masa depan:

1. **Penguatan Kolaborasi:** Meningkatkan kolaborasi dengan berbagai pihak seperti pemerintah desa, puskesmas, dan organisasi non-pemerintah untuk mendapatkan dukungan yang lebih luas dan memastikan keberlanjutan program.
2. **Pelatihan Lanjutan untuk Kader:** Mengadakan pelatihan lanjutan untuk kader posyandu dan bidan desa agar mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih mendalam dalam pencegahan dan penanganan stunting.
3. **Pemantauan dan Evaluasi Berkala:** Melakukan pemantauan dan evaluasi berkala terhadap program yang telah dijalankan untuk menilai efektivitas dan mencari area yang memerlukan perbaikan.
4. **Peningkatan Kesadaran Masyarakat:** Terus mengedukasi masyarakat melalui kampanye dan penyuluhan yang berkesinambungan tentang pentingnya gizi seimbang, ASI eksklusif, dan imunisasi untuk mencegah stunting.
5. **Pengembangan Program Gizi Berbasis Komunitas:** Mengembangkan program gizi berbasis komunitas yang melibatkan masyarakat dalam kegiatan seperti penanaman kelor dan pembuatan makanan bergizi, sehingga mereka memiliki keterampilan untuk menjaga gizi keluarga secara mandiri.
6. **Fasilitas Pendukung:** Menyediakan fasilitas pendukung seperti alat ukur tinggi badan dan timbangan yang memadai di posyandu, serta memastikan ketersediaan vitamin dan suplemen gizi lainnya.
7. **Diversifikasi Program Pangan:** Mengembangkan diversifikasi program pangan selain kelor, seperti penanaman sayuran dan buah-buahan lain yang kaya akan nutrisi untuk meningkatkan variasi asupan gizi masyarakat.
8. **Peningkatan Kesadaran Pendidikan:** Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan bagi orang tua, khususnya ibu, untuk memastikan mereka memiliki pengetahuan yang cukup tentang pentingnya gizi dan kesehatan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Gulo, A. R. B., Hasibuan, E. K., & Etty, C. R. (2021). Sosialisasi Pemenuhan Asupan Gizi Melalui Edukasi Nutrisi Pada Ibu Hamil. *Jurnal Pengmas Kestra (Jpk)*, 1(1), 190–194. <https://doi.org/10.35451/jpk.v1i1.771>

Irma, I., Haniarti, H., Umar, F., & Nurlinda, N. (2023). Buku Saku Kader terhadap Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu untuk Pencegahan Stunting. *Jurnal Keperawatan Profesional (KEPO)*, 4(2), 65–73. <https://doi.org/10.36590/kepo.v4i2.645>

Subirto, R. R. (2024). *Peranan Dan Tantangan Dalam Usaha Peningkatan Kualitas Gizi Pada Anak Kader Posyandu Satelit Karang Bongkot Lombok Barat*. 13.

Tendean, A. F., Sutantri, S., Alhalawi, Z., & Muhammad, C. (2022). Strategi Pencegahan Dan Penanggulangan Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan. *Klabat Journal of Nursing*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.37771/kjn.v4i2.825>